

**LAPORAN PENELITIAN  
HIBAH RISET UNIVERSITAS AIRLANGGA**



**JUDUL:  
PEREMPUAN DAN KESALEHAN:  
STUDI KASUS POLITIK AGAMA MAHASISWA FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA DALAM GERAKAN TARBIYAH**

**Diah Ariani Arimbi, S.S, M.A., Ph.D**

**DEPARTEMEN SASTRA INGGRIS  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
OKTOBER 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

## 1. Judul

Perempuan Dan Kesalehan: Studi  
Kasus Politik Agama Mahasiswa  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Airlangga Dalam Gerakan Tarbiyah

## 2. Bidang Penelitian

: Gender dan Agama

## 3. Ketua Peneliti

a. Nama

: Diah Ariani Arimbi S.S, M.A, Ph.D

b. Jenis Kelamin

: Perempuan

c. NIP

: 19700405 199403 2003

d. Jabatan Struktural

: Staf Pengajar

e. Jabatan Fungsional

: Lektor Kepala

f. Fakultas / Jurusan

: Ilmu Budaya/Sastra Inggris

g. Pusat Penelitian

: -

h. Alamat Kantor

: Dharmawangsa Dalam Surabaya

i. Telp / Fax

: (031) 5035676/(031)5035807

j. Alamat Rumah

: Jin. Menur ABM No. 2A/2 Surabaya

k. Telp / Fax / E-mail

: 081332908040/diaharimbi@yahoo.com

## 4. Jumlah Anggota Peneliti

: -

## 5. Lokasi Penelitian

: Surabaya


## 6. Jumlah yang Diusulkan

: Rp. 6.000.000

Surabaya, 1 Nopember 2011

Mengetahui  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat,  
Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Airlangga  
*Ky/jrry. Jpbowo*, M.S  
1985021002

Ketua Peneliti,

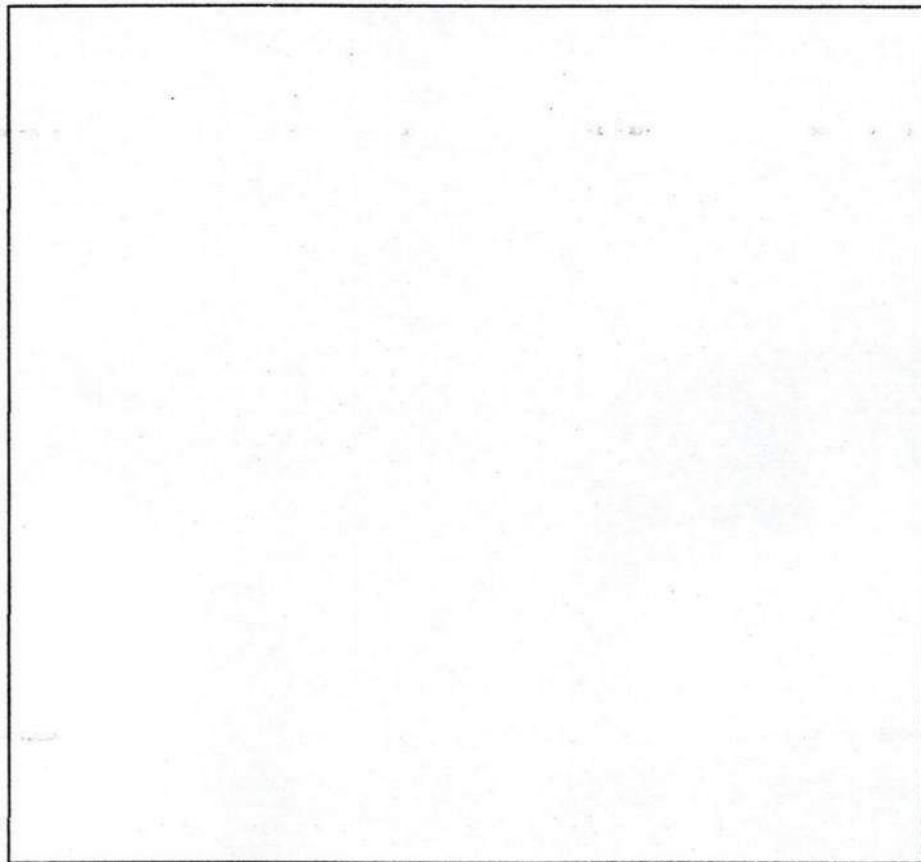


Diah Ariani Arimbi, S.S.M.A, Ph.D  
NIP. 19700405 199403 2003

Mengeahui  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat,  
Universitas Airlangga  
*Dr. Djoko Ajkus Purwanto*, Apt., M.Si  
NIP. 19908051987011001

### **BERITA ACARA SEMINAR LAPORAN PENELITIAN**

Pada Hari ini, Jumat tanggal 21 bulan Oktober tahun 2011 telah dilakukan Seminar Laporan Penelitian Hibah Riset Universitas Airlangga tahun anggaran 2011 yang bertempat di UP2D FIB Universitas Airlangga dengan saran-saran penyempurnaan sesuai pola pengembangan keilmuan dan penelitian Departemen/Komisi Penelitian sebagai berikut:



Demikian berita acara ini dibuat dengan sesungguhnya.

Surabaya, 21 Oktober 2011  
Ketua Departemen/Komisi Penelitian

Dra. Lilia Musyahda, M.Pd  
NIP.



## BAB 1

### PENDAHULUAN

➤ Gerakan feminisme Islam di Indonesia yang mulai muncul ditahun 90an ini (Istiadah, 1995), ternyata bukan hanya satu-satunya gerakan keislaman dalam periode Order Barn. Tahun 1980an menjadi awal munculnya gerakan revitalisasi (penghidupan kembali) Islam yang memang sebelumnya juga telah ada. Salah satunya adalah gerakan Dakwah yang berawal di kampus-kampus universitas sekuler, seperti di ITB (Institut Teknologi Bandung). Gerakan Dakwah seperti ini sendiri bukanlah gerakan yang homogen, didalamnya terdapat segmentasi seperti *Hizbut Tahrir*, *Darul Arqam*, and *Tarbiyah* (pendidikan) yang berpusat pada kampus-kampus universitas.

Adalah gerakan Tarbiyah yang lebih dikenal publik Indonesia dan yang paling banyak mempunyai anggota terutama para mahasiswa dan mahasiswi yang aktif dalam kegiatan masjid kampus atau SKI (Sie Kerohanian Islam). Tarbiyah atau lebih dikenal sebagai "Kampus Islam," beranggota terutama para mahasiswa dan lulusan yang memulai pendidikan mereka atau "indoktrinasi" di Masjid Salman, ITB (Van Bruinessen, Vol. 10, No. 2) di tahun 1980an, yang kemudian menginspirasi aktivitas-aktivitas yang sama di berbagai tempat, terutama di kampus-kampus "sekuler" (Van Bruinessen, 2003).

Tidak seperti hampir semua gerakan sosial di dunia atau di Indonesia pada khususnya, gerakan Tarbiyah ternyata tidak hanya berkisar pada gerakan sosial saja, gerakan ini ternyata juga meliputi wilayah agama atau kesalehan. Oleh karena sangat penting untuk melihat bahwa dalam mobilitas sosial yang terjadi lewat gerakan ini, wilayah agama atau kesalehan (*piety*) menjadi penanda yang sangat penting dalam menunjukkan adanya politisasi yang berujung pada hubungan eksternal tidak hanya antara individu dan agama dalam wilayah privat tetapi juga individu, agama dan sosial dalam wilayah publik. Gerakan jilbabisasi di kampus-kampus sekuler contohnya, dipandang sebagai wujud kebebasan dan ekspresi beragama baik dalam wilayah privat (hak pribadi seseorang dalam menunjukkan kesalehan ia pada agama yang ia anut) tetapi juga menyentuh wilayah publik karena perempuan memakai jilbab apabila dia berada di wilayah publik (Brenner, 1996; Guindi: 1999; Cooke, 2000; Carpenter, 2001). Dari contoh kecil ini saja, bisa terlihat adanya *politics of piety* atau politik kesalehan terjadi.

Dalam gerakan ini terdapat banyak perempuan yang menjadi aktivis dan meskipun dalam setiap pertemuan perempuan dan laki-laki terpisah dengan jalan masuk yang berbeda pula, perempuan tidak duduk dibelakang laki-laki, mereka duduk setara dengan laki-laki walau terpisah tempatnya. Dalam pemilihan anggota parlemen di Pemilu tahun 2004, PKS (Partai Keadilan Sejahtera) yang anggota utamanya adalah juga para anggota Tarbiyah, mengalokasikan jumlah perempuan untuk menjadi anggota parlemen tertinggi dibanding dengan partai-partai lainnya (Islami maupun non Islami), bahkan jumlahnya melewati quota 30% (*Pikiran Rakyat*, 17 Januari 2004).

Munculnya gerakan Tarbiyah temyata semakin menunjukkan kompleksitas isu-isu yang mengangkat perempuan dan peranan mereka dalam Islam. Sayangnya masih sedikit sekali kupasan, riset maupun tulisan-tulisan yang membahas peranan perempuan dalam gerakan ini. Yang lebih banyak ditemukan dalam rangka hubungan peranan perempuan dan Islam adalah dalam bentuk buku panduan: buku-buku yang memberikan model atau kiat-kiat bagaimana menjadi Muslimah yang saleha atau perempuan yang sakina tanpa memberikan ulasan yang lebih dalam tentang kompleksitas peranan perempuan dalam Islam (Abubakar, 2002: 135; Meuleman, 1993: 177). Tulisan-tulisan yang ada umumnya membahas gerakan ini secara general dan hampir tidak ada yang membahas secara khusus wacana perempuan dan peranan mereka dalam gerakan Tarbiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perempuan dan wacana kesalehan yang mereka percayai terutama tentang politik agama dalam kehidupan mereka sehari-hari terutama dalam kehidupan kampus. Gerakan Tarbiyah adalah gerakan pendidikan oleh karena itu tidak heran kalau gerakana ini berada terutama dalam lingkungan pendidikan yaitu lingkungan kampus. Politik agama dalam penelitian ini bukan diartikan sebagai *state politics* atau politik dalam kehidupan bemegara. Politik disini diartikan sebagai politik sebagaimana didefinisikan oleh Michel Foucault bahwa politik ada dimana-mana, bukan dalam definisi tradisional tetapi dalam definisi kekuasaan. Sebagaimana politik ada dimana-mana, demikian pula dengan kekuasaan. Ia ada dimana-mana dan kekuasaan merupakan efek dari relasi. Relasi menghasilkan kekuasaan dan kekuasaan menghasilkan politik yang bertujuan untuk menciptakan legitimasi. Kuasa itu ada di mana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara pelbagai kekuatan, tejadi secara mutlak dan tidak



tergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung di mana-mana dan di sana terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi (Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, S. H. Rahayu (Penterj.) (Jakarta: Gramedia, 2000), p. 144).

Politik agama dalam penelitian ini dimaksudkan dengan bagaimana wacana agama Islam terutama dalam mengkonstruksi perempuan atau konsep gender atau isu perempuan bagi mereka yang mengikuti Gerakan Tarbiyah. Dan karena politik mewujudkan relasi dan relasi menghasilkan kuasa yang melegitimasi maka jelas sudah bahwa bagaimana konsep gender bagi para anggota Tarbiyah melegitimasi konsep kesalehan mereka. Dalam Gerakan Tarbiyah, seperti apa bentuk perempuan yang saleh itu? Apakah terdapat kesamaan dengan feminisme dalam pandangan yang lain (misalnya Feminisme Islam). Hal inilah yang nantinya merupakan jawaban dari tujuan utama penelitian ini dalam melihat wacana perempuan dan kesalehan dan bagaimana wacana tersebut melahirkan relasi yang kemudian menghasilkan kuasa yang melegitimasi untuk anggotanya.

## BAB II

### RUMUSAN PERMASALAHAN

Untuk memetakan dan melihat bagaimana interpretasi Islam terwujud dalam gerakan Dakwah Kampus diperlukan riset yang teliti. Lebih-lebih lagi apabila hal ini dikaitkan dengan peranan perempuan dalam gerakan atau aktivitas Dakwah Kampus. Banyaknya perempuan yang terlibat dalam gerakan ini ternyata tidak juga secara otomatis memberikan gambaran yang jelas tentang tempat dan posisi perempuan serta peranan mereka dalam pengembangan Dakwah Kampus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan perempuan (dalam hal ini para mahasiswi) dalam gerakan Dakwah Kampus. Lebih lanjut, karena gerakan ini adalah gerakan yang berafiliasi dengan agama yang notabene banyak dianggap sebagai bagian dari wilayah privat, dengan munculnya gerakan ini terlihat bahwa privatisasi agama telah bergeser dan bertransformasi memasuki wilayah publik sehingga nampak adanya *politics of piety* (politik kesalehan) terjadi

Masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dinamakan sebagai Gerakan Tarbiyah, di Indonesia khususnya, sebagai bagian dari *Islamic Youth Movements* (gerakan anak muda Islami) ?
2. Bagaimana historiografi gerakan Tarbiyah di Indonesia?
3. Bagaimana perempuan dan peranan mereka dilihat baik oleh anggota laki-laki maupun anggota perempuan?
4. Bagaimana seks perempuan dipahami dalam gerakan ini dibandingkan dengan pemahaman isu-isu perempuan dan peranan mereka dalam kerangka wacana Feminisme Islam?
5. Isu-isu perempuan apakah yang mayoritas diangkat dalam gerakan ini?
6. Bagaimana para anggota memberikan pengertian sendiri tentang kesetaraan gender dalam wacana gerakan ini?

### BAB III

#### TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum, Feminisme Islam melihat bahwa walaupun Islam berperan sebagai agama yang lebih banyak menyentuh wilayah privat tetapi *practiced Islam* yaitu Islam dan ajaran-ajarannya yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari berbagai situasi politis, kultural, sosial dan budaya dari masyarakat yang ada (Tim Risalah Gusti, 2000). Oleh sebab itu definisi Feminisme Islam tidaklah monolitik tetapi:

Such feminism is unique in conjuring up delicate and challenging issues for political and religious authorities as well as for scholars in a world of a billion Muslims. Within that new overarching background which deals with Islamic laws and traditions, the category of "Islamic feminism" may stand its ground by the sheer diversity it includes: contributors to the debate have been considered "new feminist traditionalists", "pragmatists", "secular feminists", "neo-Islamists", and so forth. For all these thinkers, however, there is a common concern with the empowerment of their gender within a rethought Islam (Yamani, 1996: 1).

Kutipan Yamani diatas menunjukkan bahwa feminisme dalam Islam mempunyai arti yang jamak, plural,

Dengan kentalnya nilai-nilai keislaman yang menjadi konteks Feminisme Islam tidaklah mengherankan apabila Feminisme Islam juga merupakan bagian dari *Feminist Theology* (feminisme teologi), seperti yang dikatakan oleh Riffaat Hassan dari Pakistan:

The importance of developing what the West calls "feminist theology" in the context of the Islamic tradition is paramount today in order to liberate not only Muslim women, but also Muslim men, from unjust social structures and systems of thought that make a peer relationship between men and women impossible. It is extremely important for Muslim women activists to realize that in the contemporary Muslim world, laws instituted in the name of Islam cannot be overturned by means of political action alone, but through the use of better religious arguments. By means of feminist theology it is possible to equip and empower women to combat gender-inequality and



injustice to which they have been subjected for a very long time (Hassan, 1996: 52-53).

Dengan kentalnya unsure keagamaan dalam gerakan perempuan, Feminisme Islam juga menandai munculnya *politics of piety* karena dengan melalui kesalehan dalam beragama maka keadilan, kebebasan dan kesetaraan bisa tercapai.

Yang lebih penting adalah memberikan ruang bagi perempuan untuk menentukan pilihan mereka sendiri atas dasar kesadaran diri sendiri, seperti yang dikatakan oleh Didin Syafrudin dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:

The drive in interpreting Al Qur'an is not to interpret women in male interpretations in biological, psychological or sociological meaning, but to make possibilities for women to act in their own free and conscious choices just like men. That women have traditional role or completely new role is not the problem. What matters is that women are free to choose and have their own decision (1994; 10).

Dengan demikian, penelitian seperti ini sangat penting untuk pula sekaligus menunjukkan bahwa pola-pola atau model-model peranan perempuan dalam gerakan Tarbiyah di Indonesia bisa memberikan wama yang mungkin sama atau berbeda dengan gerakan serupa di tempat lain. Partisipasi aktif perempuan dalam gerakan ini menunjukkan bahwa mereka juga mempunyai pilihan dalam mengikuti peranan-peranan publik.

## BAB IV

### TUJUAN PENELITIAN

Yang akan diketahui lewat penelitian ini adalah ranah dan tempat perempuan dalam Gerakan Tarbiyah di Indonesia terutama mulai pasca Suharto sampai sekarang. Selain itu, isu-isu perempuan yang diangkat dalam gerakan ini juga akan terlihat dan terpetakan secara jelas, terutama yang berhubungan dengan kesetaraan gender.

Dalam gerakan ini perempuan tidak akan lagi menjadi *silent mass* atau peserta yang hanya diam tanpa pernah terdengar suaranya. Kita juga akan mengetahui bagaimana perempuan sendiri berbicara: memandang keterlibatan mereka sendiri dan menjadikan suara mereka sebagai *self-definition* (definisi diri) yang terkait erat dengan pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, persepsi para aktivis perempuan dalam Gerakan Tarbiyah tentang isu-isu perempuan bisa dilihat sebagai wacana tandingan gerakan Feminisme Islam atau malah bagian atau varian dari Feminisme Islam.

## **BABY**

### **METODE PENELITIAN**

#### **Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-eksploratif dan kuantitatif dalam memetakan, mengobservasi, melihat dan menganalisa fenomena yang diteliti. Hal ini disebabkan permasalahan yang akan diteliti holistic, kompleks, dinamis dan penuh makna. Selain itu penelitian ini bermaksud memahami situasi social secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

#### **Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena wawancara akan dikualifikasikan serta selanjutnya dianalisa dengan menggunakan teori terkait: yaitu tentang *multiple-discourse* (diskursus/wacana campuran). Yang dimaksud dengan diskursus campuran disini mengikuti definisi Foucault yang menunjukkan hubungan antara diskursus (wacana) ilmu pengetahuan dengan kekuasaan. Diskursus ilmu pengetahuan yang hendak menemukan yang benar dan yang palsu pada dasarnya dimotori oleh kehendak untuk berkuasa. Ilmu pengetahuan dilaksanakan untuk menetapkan apa yang benar dan mengeliminasi apa yang dipandang palsu. Di sini menjadi jelas bahwa kehendak untuk kebenaran adalah ungkapan dari kehendak untuk berkuasa. Tidak mungkin pengetahuan itu netral dan murni. Di sini selalu terjadi korelasi yaitu pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan (K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), p. 321). Penjelasan ilmiah yang satu berusaha menguasai dengan menyingkirkan penjelasan ilmu yang lain. Selain itu, ilmu pengetahuan yang terwujud dalam teknologi gampang digunakan untuk memaksakan sesuatu kepada masyarakat. Karena dalam zaman teknologi tinggi pun sebenarnya tetap ada pemaksaan, maka kita tidak dapat berbicara tentang kemajuan peradaban. Yang terjadi hanyalah pergeseran instrumen yang dipakai untuk memaksa. Melalui diskursus inilah memunculkan adanya inklusi dan eksklusi.



Dalam analisa nanti, metode ini juga akan digunakan untuk melihat inklusi dan eksklusi yang muncul dalam pemahaman gender para responden.

#### Teknik Pengumpulan Data

Karena keterbatasan dana dan waktu, populasi penelitian ini adalah aktivis Dakwah Kampus yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dan aktivis Masjid Kampus Nuruzzaman Unair yang terletak di Kampus B.

Wawancara dilakukan pada sebanyak aktivis 13 aktivis yang terdiri atas 8 aktivis perempuan (akhwat) dan 5 aktivis laki-laki (akhwan). Dari total populasi penelitian yang terdiri dari 8 aktivis perempuan terdapat 4 aktivis yang merupakan aktivis SKI (Sie Kerohanian Islam) FIB Unair dan 3 aktivis Masjid Kampus Uniar. Dari 5 aktivis laki-laki terdapat 3 aktivis SKI FIB dan 1 aktivis yang juga merupakan ketua UKMKI (Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam) yang berkantor di Masjid Kampus Nuruzzaman Kampus B Unair.

Pemilihan responden menggunakan teknik Snow Ball sampling. Jumlah semua anggota Tarbiyah menurut salah satu aktivis ada sekitar 700 an anggota. Jumlah ini belum secara pasti karena banyak anggota yang keluar masuk tanpa ada pendataan yang jelas. Atas alasan ini, maka Snow Ball sampling dilakukan. Pengambilan sampel dengan teknik *snowball sampling* gambarannya seperti menggelindingkan bola salju sekepalan yang semakin lama semakin besar. Pada awal dicari *key informan* (responden kunci) yang kemudian akan memberikan rekomendasi kepada teman-teman yang lain. Dengan pertama kali mewawancarai Ketua SKI FIB (tahun 2011) dan Ketua Sayap Perempuan SKI (tahun 2011) kemudian wawancara berlanjut sampai dengan mengumpulkan 13 aktivis termasuk pada tingkat universitas yaitu Ketua UKMKI dan ketua seksi keputrian atau yang dikenal dengan bagian Keakhwatan.

Wawancara dilaksanakan selama 2 minggu yaitu mulai dari tanggal 3-15 Oktober 2011. Pemilihan waktu didasarkan pada kemutakhiran (*contemporariness*) wawancara karena *gap* yang terlalu panjang (*time gap*) antara wawancara dan analisa wawancara akan mengakibatkan kurangnya keakuratan dalam menganalisa hasil wawancara. *Time gap* dengan sengaja dibuat sekecil mungkin.

Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang diberikan pada responden. Hal ini penting untuk melihat apakah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan cukup reflektif dalam melihat wacana gender yang dipahami para responden.

1. Pemahankan anda mendengar kata GENDER? Kalau pemah dimana, kapan, seberapa sering? Kalau tidak pemah, apakah anda pemah membaca atau diajak ngobrol, diskusi atau dalam kuliah dan sebagainya tentang 'apa artinya menjadi perempuan atau laki-laki? Gampangnya, perempuan itu menurut anda seperti apa? Laki-laki menurut anda seperti apa? Apakah ada yang namanya perempuan ideal atau laki-laki ideal? Kalau ada, menurut anda bagaimana caranya menjadi perempuan ideal dan bagaimana caranya menjadi laki-laki ideal?
2. Jadi, menurut anda, konsep gender seperti apa?
3. Apakah dalam kegiatan anda, sebagai anggota tarbiyah konsep ini sering anda terapkan dalam berkegiatan? Seperti apa, misalnya?
4. Menurut anda, apakah teman teman anda juga mempunyai pendapat yang sama? (teman perempuan dan lelaki dalam tarbiyah anda, teman perempuan dan lelaki diluar tarbiyah anda). Dalam keluarga anda, apakah konsep gender ini juga berlaku? Misalnya dalam hal apa?
5. Dalam kegiatan tarbiyah, apakah pemah dalam satu pertemuan isu-isu tentang gender atau tentang bagaimana seharusnya perempuan, atau bagaimana seharusnya menjadi laki-laki diperbincangkan? Dalam diskusi mislanya? Seperti apa modelnya? Seberapa sering? Apakah hanya dalam pertemuan saja atau diluar pertemuan, misalnya waktu jalan-jalan sesama teman yg ikut dalam kegiatan tarbiyah?
6. Bagaimana cara anda berteman dengan perempuan/laki-laki sesama anggota tarbiyah? Berikah contoh. Misalnya pada saat berkegiatan dalam organisasi (situasi formal) atau dalam situasi non formal (misalnya makan di kantin, nonton film, ikutan pengajian, kuliah dan sebagainya). Apakah ada bedanya pada saat relasi itu tejadi dalam situasi formal atau non formal? Kalau beda bedanya dimana, seperti apa dan mengana tejadi perbedaan. Kalau tidak ada bedanya, mengapa, menurut anda?
7. Siapa tokoh favorit anda? Perempuan atau laki-laki? Apa yang anda kagumi? Mengapa memilih dia? Bisakah anda meniru dia/mereka? Kalau tidak, mengapa anda tidak bisa spereti mereka? Kalau ya, apa saja yang ingin anda tiru dari mereka? Apakah tokoh pilihan anda, anda pilih karena kualitas fisik atau non fisik Apakah karena mereka perempuan atau laki-laki?

8. Apakah anda pernah mendapatkan masalah karena anda perempuan/laki-laki? Masalah seperti apa? Berat atau ringan? Apakah ada follow up atas masalah tersebut? Apakah ada solusinya? Apakah anda berusaha mengatasinya? Ciek?
9. Apabila responden perempuan: Perempuan seperti apa sih sebenarnya? Laki-laki seperti apa sih sebenarnya? Mana yang lebih enak menurut anda? Hubungan antara perempuan dan laki-laki seperti apa seharusnya? Apakah dalam kenyataan hubungan yang anda sudah mendekati yang anda inginkan? Kalau belum, apakah yang akan anda lakukan dalam melihat hal ini?
10. Apabila responden laki-laki: Laki-laki seperti apa sih sebenarnya? Mana yang lebih enak menurut anda? Hubungan antara perempuan dan laki-laki seperti apa seharusnya? Apakah dalam kenyataan hubungan yang anda sudah mendekati yang anda inginkan? Kalau belum, apakah yang akan anda lakukan dalam melihat hal ini?

Pertanyaan yang diberikan lebih bersifat identifikasi tentang konsep gender dan hubungan antar gender sebagaimana yang dimengerti oleh responden. Pemahaman gender tidak hanya terbatas atas bagaimana bentuk *self claim* tetapi juga bagaimana orang lain memaknainya. Karena gender merupakan konstruksi sosial budaya maka tidak hanya pihak perempuan saja yang menjadi responden tetapi juga pihak laki-laki karena tidak ada konsep gender yang muncul yang saling meniadakan satu dengan yang lain. Konsep gender utamanya dan seringkali (walau tidak selalu) melihat konstruksi femininitas dan maskulinitas.



## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Terminologi

Gerakan Tarbiyah, sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu responden adalah gerakan pendidikan yang seperti pada gerakan lainnya bertujuan untuk memberikan pendidikan terutama pendidikan keislaman kepada para penganutnya (anggota tarbiyah). Gerakan yang bermula didalam masyarakat kampus di masjid di ITB awal tahun 1990an akhirnya menyebar ke berbagai kampus di seluruh Indonesia. Menurut Wikipedia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tarbiyah>), tarbiyah sendiri mempunyai arti yang jamak. Kutipan panjang dari wikipedia adalah sebagai berikut:

Tarbiyah berasal dari bahasa Arab yang berarti pendidikan, sedangkan orang yang mendidik dinamakan Murobi. Selanjutnya, Secara umum, tarbiyah dapat dikembalikan kepada 3 kata kerja yg berbeda, yakni:

1. *Rabaa-yarbuu* yg bermakna *namaa-yanmuu*, artinya berkembang.
2. *Rabiya-yarbaa* yg bermakna *nasya-a, tara'ra-a*, artinya tumbuh.
3. *Rabba-yarubbu* yg bermakna *aslahahu, tawallaa amrahu, sasa-ahuu, wa qaama 'alaihi, wa ra'aahu*, yang artinya masing memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga dan memeliharanya (atau mendidik).

Makna tarbiyah adalah sebagai berikut:

1. proses pengembangan dan bimbingan, meliputi jasad, akal, dan jiwa, yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan akhir si anak didik tumbuh dewasa dan hidup mandiri di tengah masyarakat.
2. kegiatan yg disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian, bijak, dan menyenangkan (tidak membosankan).
3. menyempumakan fitrah kemanusiaan, memberi kesenangan dan kemuliaan tanpa batas sesuai syariat Allah SWT.
4. proses yg dilakukan dengan pengaturan yg bijak dan dilaksanakan secara bertahap dari yg mudah kepada yg sulit.
5. mendidik anak melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yg mudah diterima sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
6. kegiatan yg mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempumaan, dan perasaan memiliki terhadap anak.
7. Tarbiyah terdiri atas (1) *Tarbiyah Khalqiyyat*, yakni pembinaan dan pengembangan jasad, akal, jiwa, potensi, perasaan dengan berbagai petunjuk, dan (2) *tarbiyah diiniyyat tahdzibiyyat*, pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempumaan akal dan kesucian jiwa menurut pandangan Allah SWT.

Dalam Islam, istilah pendidikan disebut dengan tarbiyah. Menurut ilmu bahasa, tarbiyah berasal dari tiga pengertian kata -robbaba-robbayy- yang artinya memperbaiki sesuatu dan meluruskannya. Sedangkan arti tarbiyah secara istilah adalah:

1. menyampaikan sesuatu untuk mencapai kesempurnaan, dimana bentuk penyampaian satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan tujuan pembentukannya.
2. menentukan tujuan melalui persiapan sesuai dengan batas kemampuan untuk mencapai kesempurnaan.
3. sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit oleh seorang pendidik.
4. sesuatu yang dilakukan secara berkesinambungan, maksudnya tahapan-tahapannya sejalan dengan kehidupan, tidak berhenti pada batas tertentu, terhitung dari buaian sampai Hang lahut.
5. dijadikan sebagai tujuan terpenting dalam kehidupan, baik secara individu maupun keseluruhan, yaitu untuk kemashlahatan umat dengan asas mencapai keridhaan Allah SWT seperti tersirat dalam firman Allah: "Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia, 'hendaklah kamu menjadi penyembahku, bukan penyembah Allah'. Akan tetapi (dia berkata), 'Tiadalah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.'" (Al Imran:79).

Sesuai dengan uraian diatas, Gerakan Tarbiyah dapat dipahami sebagai gerakan yang ditujukan untuk pendidikan terutama akhlak keislaman. Seperti yang telah dibahas di atas, Tarbiyah merupakan bentuk atau model pembelajaran yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin. Jadi relevansi gerakan tarbiyah yang dikomandoi oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS), merupakan afiliasi dari gerakan Ikhwanul Muslimin yang ada di Mesir. Tarbiyah yang dipahami didalam Partai Keadilan Sejahtera, merupakan sifat yang lebih cenderung membuat orang untuk bisa mengetahui kebenaran dan menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Ketika umat Islam sudah tertarbiyah dengan baik, maka sesungguhnya mereka akan bisa melihat sendiri apa yang terbaik yang akan dia lakukan. Termasuk dalam memilih Partai. Yang dimaksud memilih partai yang Islam adalah partai yang memang mempejuangkan Islam, bukan hanya memilih PKS sebagai jalan utama yang harus dipilih. Tarbiyah yang dilakukan oleh PKS, cenderung memposisikan diri sebagai sarana untuk meningkatkan pembinaan bersama, dalam ruang lingkup keimanan, motivasi, dan pelaksanaan. (*Manifestasi Gerakan Tarbiyah: Bagaimana Sikap Muhammadiyah?*, Haedar Nashir, Penerbit, Suara Muhammadiyah, 2007).



Menurut KH Rahmat Abdullah dalam publikasi acara Seminar Nasional ‘Tarbiyah di Era Barn’ di Masjid UI, Kampus UI Depok, pengertian tarbiyah (pendidikan) ini tidak menafikan proses tarbiyah yang terjadi di Indonesia sejak dulu. Tanpa proses tarbiyah, bagaimana mungkin walisongo dapat melahirkan pejuang-pejuang handal. Apapun namanya, apakah itu pengkaderan dengan \*t\* kecil (tarbiyah), yang jelas itu adalah proses pendidikan.

Namun Tarbiyah dalam konteks ini adalah dengan ‘t’ besar, Tarbiyah (sebagai nama sebuah gerakan, red). Kalau Islam dulu dibatasi pada bidang-bidang dan ruang-ruang tertentu, maka di Tarbiyah hal itu diperluas sebagaimana Islam adanya yang berbicara juga tentang politik, ekonomi dan lain-lain. Dengan kata lain ada orientasi kepada Islam kaffah (total). Mereka dibangun kesadarannya untuk melihat bahwa pemahaman Islam mereka sebelum ini hams dilumuskan. Demikianlah sebuah upaya yang dilakukan Tarbiyah supaya anggotanya bisa mengamalkan Islam dalam satu komunitas bam. Yang intens mengkaji Islam kan biasanya dari kawasan santri, lalu dengan munculnya Tarbiyah, dakwah mulai berdaya, karena mulai memasuki kawasan-kawasan yang sebelum ini dianggap sekuler, yakni kampus-kampus yang memang bukan tempat kajian agama. Di kawasan itu subur karena para mahasiswa dan saijana akrab dengan ilmu-ilmu kauniah yang dalam Tarbiyah memang menjadi doktrin penting.

Mereka di laboratorium mengkaji ayat-ayat kauniah itu, dan kemudian mendapat pembenaran dari ayat qauliyah yang dikaji dalam Tarbiyah, sehingga mereka pun jadi cendemng kepada aktivitas yang militan.

Dengan proses kesejarahan itu, maka saat ini adalah era bam dimana dakwah yang selama ini sering diumbar di mimbar mendapatkan perluasan dan diversifikasinya yakni yang melanjut menjadi dakwah kader. Mereka inilah yang dalam konsep dakwah Tarbiyah disebut dengan anasimt taghyir (elemen perubah).

Dalam proses dakwah ada obyek yang hanya bisa sekedar menerima dakwah yakni qoobilud dakwah. Ada yang bisa menerima pembahasan dari dakwah itu,



yakni qoobilit taghyir ada yang berpotensi menjadinasirut taghyir. Nah, anasirut taghyir ini, ada di kawasan ilmiah, yakni kampus-kampus dan sekolah-sekolah.

Kepedulian untuk menggarap kalangan yang dalam waktu singkat bisa melakukan perubahan ini memang dilakukan dengan sadar, karena pengalaman dakwah yang sudah dilakukan sebelumnya, seperti di dalam parpol/ormas, dirasa belum efektif. Pengalaman sebelum ini, dakwah di kampus itu lebih mumi, sehingga proses ini akan menyejarah dengan adanya keluarga-keluarga baru yang akan mengaplikasikan Islam secara lebih utuh. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari adanya satu bi'ah (lingkungan). Tarbiyah ini adalah bi'ah, dimana unsur-unsurnya terus dibimbing dalam berislam dan dikawal dari segala pengaruh zaman yang masuk.

Inilah yang disebut kelompok kajian yang mengandung 3 unsur utama. Pertama, yang mengandung atmosfer dzikir dan ibadah atau aspek ruhaniah spiritual. Kedua, aspek fikriyah, keilmuan. Dan yang ketiga, aspek dakwah harakiyah, yakni implementasi dari yang pertama dan kedua. Proses yang demikian pada saatnya akan sampai pada satu titik, dimana mereka siap untuk berinteraksi dengan masyarakat dengan bekal dan kekuatan yang memadai sehingga tidak mudah larut, tapi malah bisa menciptakan perubahan. (Hasil wawancara dengan KH Rahmat Abdullah, "Ikhwanul Muslimin Inspirasi Gerakan Tarbiyah," <http://syiar.wordpress.com/2007/10/27/ikhwanul-muslimin-inspirasi-gerakan-tarbiyah/>). Tarbiyah disini merujuk kepada sebuah gerakan Islam yang masuk ke Indonesia dalam kurun waktu dua puluhan tahun belakangan ini. Meski demikian, Ustadz Rahmat Abdullah, yang dijuluki sebagai syaikhut tarbiyah Indonesia, agak sedikit keberatan ketika mendengar ada pihak yang mengklaim bahwa proses tarbiyah di Indonesia hanya dibatasi dalam kurun waktu dua puluhan tahun belakangan ini. Menurutnya, hal ini tidak bisa diterima karena proses tarbiyah telah berlangsung selama berabad-abad di Indonesia dan bukan hanya terjadi dua puluhan tahun belakangan ini saja. Penyebaran Islam di Indonesia telah berjalan berabad-abad, sedangkan setiap penyebaran Islam di bumi manapun pastilah dilakukan melalui proses tarbiyah. Jika memang mau memaksakan penggunaan istilah tarbiyah untuk menggambarkan sebuah gerakan yang baru masuk ke Indonesia sekitar dua puluhan tahun tersebut, maka Ustadz Rahmat Abdullah mempersyaratkan untuk mengganti huruf 't' kecil dalam kata tarbiyah menjadi huruf 'T' besar (lihat kutipan diatas). Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Tarbiyah bukanlah tarbiyah. Tarbiyah merujuk kepada suatu aturan, sistem dan ideologi tertentu yang memasuki Indonesia dua puluhan tahun belakangan ini, bukan

kepada makna tarbiyah yang biasa digunakan oleh umumnya ummat Islam. Kelompok Tarbiyah di Indonesia merupakan pelaksana dari pemikiran-pemikiran dan ideologi Dchwanul Muslimin yang didirikan oleh mendiang Hasan Al Banna pada tahun 1928. Kelompok Tarbiyah memfokuskan pembinaan kademya melalui forum-forum sel yang dinamakan liqo' (sekitar tahun 80an dan awal 90an, forum seperti ini dinamakan usrah). Forum ini biasanya dilaksanakan secara mingguan dan di pandu oleh seorang murabbi (guru) dan diikuti oleh sekitar sepuluh mutarabbi (peserta pendidikan). Model pembinaan seperti inilah yang menjadi ciri khas kelompok Tarbiyah di Indonesia, pun di seluruh belahan dunia ('Beda Salafi Beda Tarbiyah,' 8 Mei 2008, <http://orgawam.wordpress.com/2008/05/08/beda-salafy-beda-tarbiyah/>).

Dalam wawancara yang didapat dari [www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com) via <http://syiar.wordpress.com/2007/10/27/ikhwanul-muslimin-inspirasi-gerakan-tarbiyah/>, Rahmat Abdullah sosok pejuang da'wah yang sangat aktif memperkaya wawasan keilmuamiya seringakli dianggap sebagai salah satu founding father gerakan ini. Pendidikan formal Abdullah hanya sampai madrasah aliyah plus setahun kuliah di LIPIA Jakarta. Tapi karena kegigihannya mencari ilmu dari beberapa halaqah kiai dan kelahapannya membaca kitab, banyak orang mengakui kapasitas keilmuannya tak kalah dari rekan-rekannya yang bergelar doktor. Sejak tahun 1985 ia sudah sering berkunjung ke luar negeri dan keliling Indonesia, memenuhi undangan seminar, mudzakaroh du'at, pelatihan kader, tabligh, dan sebagainya. Meski begitu ia tetap tawadhu dan menolak disebut otodidak. Berikut penjelasan Abdullah secara panjang lebar historiografi gerakan ini:

'Sebenarnya hampir seluruh doktrin dakwah dari gerakan Tarbiyah, diambil dari sumber-sumber yang jauh sebelum Hasan Al-Banna. Misalnya dalam kitab Muhammad bin Abdul Wahab ada materi qul haadzihi sabiilii, yang merupakan materi dasar bagi setiap pemula yang masuk Tarbiyah. Temyata dalam kitab Syekh Abdullah Alawi Al-Hadaad, yang sangat populer di pesantren, yaitu Ad-Da'wah at-Tammah, juga dibuka dengan ayat tersebut, jadi ini sudah biasa.

Intisari ayat dalam QS 12:108 itu pertama tentang deklarasi untuk mengikuti jalan dakwah, qul haadzihi sabiilii. Kedua, jalan itu hanya menuju kepada Allah. Ketiga, jalan itu berlangsung di atas manhaj yang jelas. Keempat adanya pemimpin yang ikhlas (qiyadah mukhlisoh) di jalan itu. Kemudian kelima adanya pengikut/pendukung yang tho'at (jundiah muthi'ah) dalam jalan itu.



Mereka semua rata-rata memiliki maija' (rujukan) yang sama dari berbagai ulama. Bagi Tarbiyah, siapa saja yang berbicara tentang Islam akan menjadi rujukannya. Tapi yang paling mayoritas sering digunakan adalah pemikiran-pemikiran Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, An-Nadwy dan Mushtafa Masyhur.

Tahun 1980-an pemikiran-pemikiran mereka memang caasuk ke Indonesia, karena di tempat asalnya, Mesir, mereka dipukul oleh Nasser. Ini hikmahnya, mereka muncrat kemana-mana, termasuk ke sini. Mereka juga masuk ke berbagai elemen dan lembaga ummat di berbagai pelosok dunia. Dengan berbagai cover mereka menjalani gerakan mereka, misalnya, WAMY, IIFSO, OKI, Rabithah Alam Islami, termasuk juga lembaga yang pernah dipimpin Anwar Ibrahim. Lembaga-lembaga itu menjadi corong yang mensosialisasikan abad ke-15 H ini sebagai titik tolak keberangkatan ummat Islam.

**Apakah yang Anda maksud gerakan dari Mesir itu adalah Ikhwanul Muslimin?**

Gerakan inilah yang nampaknya banyak memberi inspirasi dan pengaruh kepada Tarbiyah. Prosesnya antara lain lewat pengiriman buku-buku tentang gerakan itu ke pesantren-pesantren oleh mahasiswa kita yang belajar di Timur Tengah. Tapi sayang kitab-kitab itu tidak dibuka, karena dianggap bukan kitab kuning.

Saya ingat, tahun 1972 Dr. Yusuf Qaradhawi pernah berkunjung ke Indonesia. Dan beliau menyumbangkan kitab-kitab sejenis itu. Di antara yang diberi itu adalah guru saya KH Abdullah Syafi'i. Beliau adalah seorang pembaca yang lahap. Di mobilnya selalu ada kitab.

Waktu itu saya masih kelas III Tsanawiyah. Mengikuti jejak beliau, saya sudah berkenalan dengan kitab Fii dzilalil qur'an serta kitab karangan Abu Hasan Ali An-Nadwi yang disumbangkan Yusuf Qaradhawi.

Begitulah inspirasi gerakan itu sampai ke sini. Waktu itu orang belum yakin, bagaimana halaqah yang paling banyak anggotanya cuma 12 orang bisa mengubah dunia. Orang-orang masih yakin perubahan itu hanya bisa terjadi dengan massa yang besar. Sementara kami terus melakukan pengkaderan intensif. Begitu intensifnya hingga di masa awal itu ada seorang tokoh muda gerakan ini, yang bisa 3 kali ke Puncak setiap akhir pekan untuk mencetak kader-kader Tarbiyah ini. Biayanya dari kantong sendiri. Kadang numpang tmk. Bahkan tidak aneh kalau waktu itu di antara mereka ada yang jalan kaki dari Depok ke Jakarta, itu biasa. Dan mereka pulang jarang yang di bawah jam 12 malam. Seperti itulah mereka menjadi kader di masa lalu. Meski begitu Tarbiyah juga tidak eksklusif, karena mereka juga terjun ke tengah masyarakat.

**Apakah proses pengkaderan itu dilakukan juga di kampus dan sekolah-sekolah agama?**

Ada, perekrutan itu dilakukan juga di sana. Tetapi memang respon yang paling cepat adalah di kampus-kampus umum itu. Mungkin karena berangkat dari kesadaran, bahwa mereka sudah minus keislamannya, sehingga mereka semangat



untuk belajar Islam. Sedangkan orang-orang di kampus agama mengklaim, “Kami gudangnya Islam.” Jadi mereka sudah merasa cukup.

Kembali soal sejarah Tarbiyah tadi. Bisa anda jelaskan siapa-siapa saja tokoh yang membawa fikrah gerakan ini ke Indonesia?

Tentu saja ketika proses masuknya fikroh ini berlangsung, banyak pintu yang digunakan, proses ini seperti tayyar (arus). Sebuah tayyar kan tidak jelas mana awal dan mana akhir. Begitu banyak sehingga jika Anda sebut beberapa nama tokoh Tarbiyah, boleh jadi semuanya punya peran.

Tapi saya ingat salah seorang kyai di Jakarta, pulang dari Timur Tengah membawa kitab untuk pesantren. Saya mengkhataamkan tiga kitab risalah Hasan AI-Banna yang dibawa kyai saya itu yaitu Baina Amsi wal Yaum (Antara Kemarin dan Hari Ini), Da'watuna (Dakwah Kami di Era Barn) dan Risalah Ta'lim.

Dalam perkembangannya Tarbiyah terjun ke dalam da'wah politik ?yakni dengan pendirian Partai Keadilan. Apa pertimbangannya?

Bukankah begitu banyak ilmu, lalu kalau bukan untuk dikaji dan diamalkan dan diaplikasikan, terns untuk apa? Apakah cukup kita membicarakan di dalam halaqah, tapi di luar kita selesai begitu saja. Kalau dilihat dari perjalanan Rasulullah, mereka mulai sembunyi selama tiga tahun, sesudah itu mengumumkan da'wahnya. Saat itu sudah eranya dakwah memasyarakat sampai hijrah dengan segala resikonya. Sesudah itu di Madinah tejadi suatu proses yang bersifat politik praktis dan kelembagaan politik.

Lagipula, kita hams membayar janji kita kepada Allah bahwa shalat, ibadah dan selumh kehidupan kita untuk Allah. Jadi hidup itu mulai dari tidur, makan, sampai mengatur orang bermasyarakat, berarti namanya politik.

Keputusan untuk terjun ke politik didorong oleh kesadaran supaya tidak ingin berasyik-asyik saja dalam konsep da'wah, tetapi apa yang bisa kita berikan untuk ummat pada saat moment berpolitik memungkinkan. Kalau momen itu tidak diambil, ummat akan mengeluh dan kecewa. Sementara banyak orang kafir sudah mengibarkan bendera.

Orang memaklumi bahwa kader Partai Keadilan (PK) dari kalangan Tarbiyah. Sementara Doktor Yusuf Qaradhawi menulis bahwa PK adaiah perpanjangan tangan dari Ikhwanul Muslimin (IM) di Indonesia. Jadi Tarbiyah sesungguhnya adaiah IM di Indonesia?

Wallahu a'lam. Saya baca buku asli yang ditulis Qaradhawi itu. Di situ tertulis imtidad. Tetapi apakah betul terjemahannya sebagai perpanjangan tangan. Sebetulnya mereka adaiah jamaah wahidah yang diikat oleh rabithul aqidah. Jadi di manapun mereka berada tetap dalam satu ikatan yang kokoh.

Apakah ada seiracam ikatan resmi antara tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Tarbiyah di Indonesia?

Begini, kalau soal keijjasama ya sulit juga dijawab, karena tidak sama seperti komunis di Indonesia dulu yang punya hubungan jelas dengan komunis di Rusia. Yang jelas kalau di luar negeri seperti di Yordan, Sudan dan lain-lain, Ikhwanul Muslimin bergerak dengan bendera formal, tapi ada di sebagian negeri yang lain tidak menggunakan nama Ikhwanul Muslimin, namun semangatnya sama.

**Mengapa tidak ada keinginan untuk menegaskan diri dengan menyatakan bahwa Tarbiyah tidak lain adalah Ikhwanul Muslimin?**

Yang penting bukan terstruktur atau tidak, diakui atau tidak, tapi produk apa yang bisa dihasilkan oleh seorang muslim dengan komitmen dan semangat dakwahnya. Kita lebih mengandalkan kualitas komoditas, bukan propagandanya, na'tamid 'ala husnil bdho'ah la 'ala husnid di'ayah.

Seingat saya, selama bertahun-tahun tumbuh bersama gerakan ini, mereka tidak pernah diperkenalkan dengan satu tokoh. Kita selalu membiasakan untuk selalu merujuk kepada Al-Quran dan Sunnah. Kita mencegah agar jangan sampai kader-kader kita terpesona oleh figur dan oleh nama besar. Lebih baik begitu daripada mengibarkan bendera tapi tidak pernah membuktikan komitmennya.

Kita sendiri tidak berani mengklaim sebagai Ikhwanul Muslimin karena, pertama, sudah benarkah klaim itu, kalau tidak, berarti kita sudah membohongi masyarakat. Kedua, walaupun kita punya hubungan dengan Ikhwanul Muslimin, apakah kualitas kita benar-benar sama dengan mereka. Kalau sudah sih tidak apa-apa mengklaim sebagai bagian dari jamaah itu. Tapi kalau pemikirannya jauh dari Hasan Al-Banna, dan produk akhlaknya mengecewakan, gaya bahasanya juga berbeda buat apa mengaku-ngaku. Jadi bagi kita yang penting adalah produknya dulu.

**Di Mesir organisasi IM muncul secara terang-terangan. Mengapa di negeri lain tidak semua yang mau terang-terangan?**

Mesir itu kan monumen, tempat lahirnya gerakan itu. Sebagai monumen besar, ia tidak boleh tersembunyi. Apapun risikonya, termasuk nyawa, eksistensi jama'ah harus tetap muncul. Kalau dia dibilang tidak ada, tidak ada di dunia ini, kalau dia dibilang ada, orang akan bilang ada.

Tentu saja di Indonesia tidak bisa saya katakan bahwa Tarbiyah adalah perpanjangan tangan yang terstruktur dari IM, tapi lalu disembunyikan. Benar atau tidak, itu soal lain. Paling tidak dari sisi kampanye nama, memalukan kalau orang Indonesia cuma mengambil nama lalu kualitasnya tidak sampai.

**Apakah pencanangan gerakan Tarbiyah di era terbuka ini kemudian akan mengarah kepada pembentukan ormas?**

Nampaknya tidak. Jadi pencanangan ini adalah da'wah ke berbagai lini. Ini lebih kepada keinginan untuk menanamkan semangat menyebar.



Dalam selebaran acara seminar “Tarbiyah di Era Baru” Anda disebut sebagai Syaikh Tarbiyah. Apakah memang dalam struktur Jamaah Tarbiyah imamnya Anda. Dan bagaimana sampai Anda didudukkan sebagai syaikh?

Antara sungguhan dan guyonan, susah membedakannya. Biasanya orang yang sudah dekat kan begitu. Sebenarnya sebutan ini hanya buatan panitia saja. Saya tanya mereka, “Kenapa dibuat seperti ini?”

Mereka bilang, “Publikasinya sudah disebar kok.” Maka saya balas gurau, “Adik-adik mau nyindir saya ya, bahwa saya sudah kakek-kakek. Syaikh itu kan artinya kakek. Jadi era saya sudah hilang, sekarang era kalian semua?”

Pertimbangan mereka mungkin saya ini kan nggak sama dengan yang lain. Yang lain kan ada yang bergelar doktor. Mereka mungkin mengira-kira untuk mengimbangi, sehingga akhirnya dibuat julukan itu. Humor itu biasa terjadi, sering si Fulan ditulis bergelar Ph.D, maksudnya bukan doktor, tapi singkatan dari Pakar Halaqah dan Daurah, hahaha...

Lantas ada yang menggelari saya dengan Kyai Haji, tapi itu orang-orang saja yang kasih. Saya sendiri risih dipanggil Kyai Haji. Kalau diangkat dengan sebutan mulia saya gemetar.

Apakah penyebutan syaikh itu terkait dengan posisi struktural anda sebagai ketua MPP di PK?

Insyallah tidak.

Gerakan Tarbiyah selama ini banyak berbasis di kampus yang notabene masyarakat menengah dan relatif elit. Belakangan apakah juga memperhatikan kalangan bawah?

Relatif, di beberapa daerah pembinaan kalangan bawah tampaknya cukup memuaskan, walaupun untuk berpacu perlu waktu, kenapa misalnya di beberapa daerah transmigrasi ada keberhasilan yang mereka menjadi pemimpin riil.

Sering muncul kritik bahwa gerakan Tarbiyah ini cenderung eksklusif. Anda rasakah pula kecenderungan itu?

Betul, ada kalanya kopral dengan kopral berkelahi, tetapi mayor dan kolonel yang jadi atasannya biasa-biasa saja. Para jenderal pun saling ngobrol saja.

Kalau ada yang demikian yang saya lihat, saya mengingatkan kader-kader kita agar tidak boleh begitu. Karena sesungguhnya mereka bisa menjadi orang yang sangat dihargai masyarakat jika menggunakan cara-cara yang lebih santun.

Jadi kesan eksklusif itu bukan karena ajaran ataupun doktrin, tapi dari sisa yang belum diselesaikan dari kajian materi yang saat itu harusnya mereka cari sendiri.

Makanya mereka disuruh mengaji ke mana-mana untuk menambah wawasan. Sehingga kalau ada kajian umum mereka datang ramai-ramai untuk memperkaya dari apa yang telah mereka dapatkan dalam kelompok-kelompok kecil itu.

Dari kutipan yang sangat panjang diatas terlihat jelas tujuan dan bagaimana gerakan ini berjalan, dipengaruhi oleh apa dan berada dalam konteks yang bagaimana sehingga



gerakan ini menjadi salah satu gerakan yang tidak hanya bersifat local saja tetapi juga internasional dan *cross-cultural* (bersilang budaya).

Dalam salah satu syiar mereka, <http://www.oasetarbiyah.com/?p=107>, tertanggal 8 November 2007,<sup>1</sup> dijelaskan dengan gambling visi dan misi gerakan ini.

Salah satu upaya gerakan tarbiyah yang menekankan kepada pendidikan individu, keluarga dan masyarakat adalah terciptanya masyarakat madani. Tarbiyah yang komponennya antara lain menyemarakkan membaca dan mengkaji Al Quran, tazkiyatun nafs atau pembersihan jiwa dan kemudian menyebarkan serta mendakwahkan apa yang telah dipelajari dalam Islam.

Sedangkan masyarakat madani merupakan pola yang diterapkan semasa Rasulullah SAW di Medinah dimana komunitas Islam hidup dalam damai dengan komunitas lainnya seperti Yahudi dan Nasrani. Masyarakat Madani ini yang mayoritas Muslim mengatur tata masyarakat yang berlandaskan kepada keluhuran Islam. Perangkat ajaran Islam inilah yang kemudian melahirkan masyarakat ideal dimana saat itu Rasulullah menjadi panutan dan pimpinan umat.

Contoh teladan masyarakat madani inilah yang kemudian melahirkan generasi cemerlang sampai berakhimya Khalifah Utsmani tahun 1924. Sebelum kekhalifahan ini terkubur generasi umat Islam salafusaleh telah melahirkan karya-karya gemilang baik dalam segi akhlak, keimanan, keluarga, masyarakat sampai kepada ilmu dan teknologi yang sampai sekarang masih digunakan.

Melalui perangkat tarbiyah dengan pembinaan pribadi, keluarga dan masyarakat ini diharapkan Masyarakat Madani tercipta lagi.

Murobi Agung Rasulullah SAW telah memberikan contoh bagaimana pengkaderan melalui tarbiyah mulai dilakukan di Rumah Darul Arqam yang mencetak generasi pertama umat Islam yang gemilang.

Pribadi unggul melalui pembinaan di dalam wahana tarbiyah inilah yang akan memangku Islam sebagai sebuah Dinul Islam yang Syumul, yang sempurna, menyeluruh. Dia tidak berfikir hanya sebuah ormas, apalagi hanya sebatas ormas Islam lokal atau partai politik, namun merupakan sebuah cita-cita ideal menyatukan umat Islam dunia.

Tahapan melalui perangkat tarbiyah dan melalui halaqah itulah diharapkan lahir qiyadah, pimpinan di berbagai cabang kehidupan masyarakat baik di bidang ekonomi, pendidikan, budaya, hukum atau politik. Gerakan tarbiyah menimbang kehidupan ini tidak parsiai sebagai sebuah keilmuan saja namun merupakan sebuah gerakan syamil, menyeluruh menebarkan Islam sebagai Rahmat Alam Semesta, termasuk di Indonesia.

---

<sup>1</sup> [www.oasetarbiyah.com](http://www.oasetarbiyah.com), merupakan website yang menjadi corong gerakan tarbiyah dan berisi lengkap seluruh kegiatan atau materi yang didesiminasikan dalam gerakan ini. Selain website ini, adalah Majalah Sabili yang juga corong gerakan ini.

Wajah Islam yang ramah, sejuk dan juga agung ditampilkan Rasulullah ketika berada di Madinah dan dilanjutkan Khalifah Rasyidah. Wajah Islam yang membela kaum papa dan berani menghadapi kezaliman dunia juga ditampilkan dalam generasi pertama Islam.

Di tengah berbagai upaya memarginalkan Islam hanya di sudut-sudut mesjid, menjauhkan Islam sebagai sebuah panduan kehidupan yang luas, tarbiyah menawarkan obat bagi kehidupan Islami yang kaafah, komprehensif.

Dengan menggunakan slogan “menjalin ukuwah memperluas cakrawala” gerakan ini, lewat visi dan misinya” memberikan kalim bahwa gerakan ini merupakan gerakan sipil yang sangat erat dengan pembentukan civil society (masyarakat madani). Jika dicermati lebih dalam, gerakan ini tidak berebda dengan gerakan humanis lainnya karena secara wacana kebahasaan, pilihan kata yang dipakai adalah kata-kata yang sangat umum bagi semua gerakan di dunia baik yang berafiliasi agama maupun yanga secular yang bertujuan untuk mendapatkan kesetaraan. Kata-kata seperti damai, ramah, sejuk, agung, selarasnya iman, ilmu dan teknologi, keberpihakan pada kaum marginal, pejuangan terhadap kejahatan, menunjukkan bahwa gerakan ini juga mengandung nilai-nilai universal yang sangat umum bagi semua penduduk di dunia. Seperti gerakan Islam lainnya, kata-kata dalam bahasa Arab sangat kental dalam gerakan ini. Hampir semua istilah menggunakan bahasa Arab yang menunjukkan kedekatan gerakan ini dengan dunia Arab (i.e. Ihkwanul Muslim dari Mesir). Tetapi cukup berbeda dengan gerakan humanis lainnya (seperti gerakan feminis, gerakan hak-hak sipil), gerakan tarbiyah mengusung nilai-nilai keagamaan (Islam) secara kental dan sangat berorientasi ke masa lalu. Konteks kekinian nampaknya tidak lagi menjadi penting bagi tujuan, visi dan misi gerakan ini walaupun gerakan ini mengakui bahwa perkembangan ilmu dan teknologi adalah sesuatu yang harus dirangkul dan bukan dimusuhi. Jaman emas kekhalifahan Islam menjadi model terciptanya masyarakat madani didalam masyarakat dimana gerakan ini berada. Karena fokusnya yanga sangat kuat pada jaman keemasan Islam, gerakan ini tidak memasukkan konflik serta dinamika yang tejadi dalam jaman keemasan tersebut. Sekali lagi, konteks nilai-nilai universal yang mereka usung lebih merujuk pada jaman keemasan Islam dan tidak pada jaman sekarang. Mungkin dalam gerakan ini, dinamika masyarakat, kontestasi, negosiasi dan hegemoni menjadi tidak penting, terutama apabila berkaitan dengan konteks peristiwa dan kungkungan *time and space*. Konteks waktu dan tempat seakan hilang (dalam arti Keindonesiaan atau waktu dan tempat di Indonesia/konteks lokalitas).



Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Said Damanik yang mengatakan bahwa di Indonesia meski dapat digolongkan sebagai bagian gerakan modernisme Islam, kelompok yang mulai sebagai "Gerakan Dakwah Kampus (GDK)" ini, agak sulit dicarikan akar hubungannya dengan gerakan keagamaan Islam yang pernah ada di Indonesia pada masa lalu. Kehadiran gerakan ini berhubungan erat dengan pengaruh gerakan Islam Internasional yang berkembang di Mesir, yaitu Ikhwanul Muslimin, yang dalam dua dasawarsa terakhir abad ke-20 pengaruhnya sangat terasa di berbagai negara di dunia. Dalam kurun waktu tersebut, gerakan yang dimotori oleh anak-anak muda terdidik yang berbasis di perkotaan ini mampu memberi andil dalam proses pembentukan opini dan kecenderungan religiokultural publik. Diterimanya secara luas simbol-simbol keagamaan, seperti pemakaian busana muslimah (jilbab), adalah salah satu dari keberhasilan gerakan ini. Setelah lebih dari satu dasawarsa bergerak di bidang ini maka, bersama dengan terciptanya momentum reformasi, gerakan ini membidik perjuangan struktural pada level negara, dengan mendirikan Partai Keadilan. Sejak itu, Partai Keadilan menjadi fenomena tersendiri dalam langit perpolitikan Indonesia (*Fenomena Partai Keadilan : Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah*, 2002)

Seperti penjelasan diatas, pengikut gerakan ini sebagian besar adalah anggota masyarakat kampus (mahasiswa) yang biasanya disapa dalam sebutan *akhwat* yang berarti sisters (saudari perempuan) dan *akhwan* yang berarti brothers (saudara laki-laki) tanpa menunjukkan adanya perbedaan usia, latar belakang sosial dan sebagainya. Hal ini menandai adanya demokratisasi dalam sapaan pengikut gerakan ini walaupun dalam berinteraksi mereka sangat terpisah. Laki-laki dan perempuan duduk dalam ruangan yang berbeda atau dalam ruangan yang sama dan dibatasi hijab atau pembatas. Ruang laki-laki adalah ruang publik dan ruang perempuan adalah ruang domestik merupakan ajaran utama gerakan ini. Lalu bagaimana model konstruksi perempuan dalam gerakan ini, apakah terdapat perbedaan dengan gerakan feminis Islam yang ada? Pertanyaan pertanyaan tersebut akan dibahas dalam uraian berikut berdasarkan wawancara dari para pengikut gerakan ini yang merupakan bagian dari Islamic Youth Movements karena sebagian besar anggotanya adalah mereka yang berada dalam usia sekolah maupun mahasiswa.



## B. Perempuan Dalam Ranah Publik

### a. Kepemimpinan Perempuan

Tempat utama perempuan adalah diruang domestik begitu menurut para anggota gerakan tarbiyah walaupun didapati banyak sekali anggota perempuan yang terlibat dalam kegiatan publik. Kontradiksi seperti ini nampaknya tidak menjadi masalah bagi mereka karena menurut *halaqah* atau kajian-kajian yang mereka laksanakan secara rutin, perempuan adalah pelengkap laki-laki. Perempuan boleh memimpin tetapi laki-laki lebih utama sebagai pemimpin. Perempuan pemimpin adalah mereka yang mencapai posisi puncak tapi bukan tertinggi. Tetaplah laki-laki dalam posisi kepemimpinan tertinggi seperti presiden.

Kalau dari perkembangan yang ada dan dari diskusi dengan orang-orang sekitar itu perempuan bisa menjadi pemimpin asal bukan di posisi pemimpin negara. Jadi misal menjadi kepala sekolah, menjadi ketua RT, menjadi gubernur, atau mungkin camat, lurah, dan lain sebagainya itu nggak masalah. Tapi untuk fungsi kenegaraan, menurut saya perempuan lebih baik jadi ibu negara saja daripada bapak negara. . . . Memang pasti ada perdebatan kenapa kalau tingkat regional saja yang boleh tapi tingkat negara tidak. Yang saya pahami, yang pertama, karena ada syari'at ada ketentuan di hadits sendiri yang menyebutkan ketika ada seorang perempuan menjadi pemimpin, maka tunggulah kehancurannya. Dalam artian disini, saya memandangnya seorang perempuan itu berperan lebih ke arah keluarga ya, mendidik anak, dan lain sebagainya. Fungsi negara yang nantinya dia akan berinteraksi dengan antar negara lain, dia nanti juga akan bertanggung jawab terhadap peperangan misalnya, itu terlalu berat kalau untuk perempuan. Misal dia nanti harus mengamankan kondisi negaranya, atau dia memutuskan untuk berperang, atau apa lah. Perempuan terlalu berat kalau harus berada di sector itu. Sedangkan dia pun pasti juga tidak akan terlepas dari sector domestik yang menjadi kewajiban asasi pertamanya. Sedangkan kalau tingkat di bawahnya kan masih bisa menyesuaikan, karena masih dalam fungsi koordinasi dengan kepala negara. Jadi diatasnya lagi masih ada yang menaungi, sehingga insya Allah sih masih bisa kalau perempuan di ranah itu. Sedangkan negara, ketika otoritas puncaknya ada di kepala negara, rasanya perempuan nanti malah akan melampaui kodratnya. Maksudnya kegiatan-kegiatan domestiknya itu akan cenderung tidak seimbang. (Wawancara dengan Karimah Zahrotul Jannah, Sekretaris II Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam, 11 Oktober 2011)

[Gender itu lebih bersifat patriarki karena kita masyarakat Indonesia Jawa yang terkenal Islam dimana di rumah tangga itu bapak selalu

menjadi kepala rumah tangga, sementara ibu itu menjadi ibu rumah tangga gitu. Menurut saya itu hal yang sudah sangat normal tapi bukan kemudian saya menasbihkan bahwa seorang perempuan tidak bias menjadi seorang kepala rumah tangga. Cuma saat kondisi berlaku seperti itu otomatis menjadi hal yang absolut ketika seorang laki-laki menjadi kepala rumah (Subandi Jtiyanto, Ketua Sie Kerohanian Islam, 21 Oktober 2011).

Perempuan hanya boleh sebatas menjadi pemimpin kelompok kecil seperti ketua Badan Eksekutif Mahasiswa atau komandan upacara. Itupun dengan syarat apabila tidak ada lagi laki-laki yang mampu (Wawancara dengan Nur Aini, 14 November 2011). Pemimpin adalah tetap laki-laki dan perempuan bahkan disyaratkan untuk mundur apabila masih ada laki laki (Gladys Regina, 11 November 2011). Dari hasil empat wawancara ini terlihat jelas bahwa posisi perempuan sebagai pemimpin adalah dalam posisi pengganti, apabila tidak ada laki-laki yang mampu. Keaudukan perempuan tetap tidak setara dengan laki-laki. Peran gender tradisional tetap berlaku dalam konstruksi perempuan dan kepemimpinan dalam gerakan ini.

#### b. Relasi Gender Dalam Ranah Publik

Dalam ranah publik, cuplikan wawancara berikut sudah menggambarkan relasi gender (antara perempuan dan laki-laki dalam gerakan ini):

Masalahnya adalah laki-laki bersiul ketika saya lewat di depan laki-laki. Solusinya ketika melewati banyak laki-laki dan saya tidak kenal. Maka saya akan menggunakan baju yang tidak menarik perhatian dan meminimkan kehadiran saya (Vidya Wahyu Pristian, 14 November 2011).

Ketika kita membicarakan gender, dalam pengertian saya sih berbeda dengan jenis kelamin yah..kalau jenis kelamin kan mungkin secara fisik yah, tapi kalau gender kan bagi saya lebih tepat diarahkan ke peranannya dia dalam kehidupan. Selama ini kan kita merasa bahwa gender itu adalah aspek tambahan dari aspek jenis kelamin itu. Jadi kalau cewek seperti ini ini, kalau cowok seperti itu itu.jadi menurut saya gender itu lepas dari konteks jenis kelamin, jadi seperti profesi, peranan dalam masyarakat, kadang-kadang gender tuh antara cowok cewek tidak memberikan ruang yang jelas batasannya, karena gender tuh menuntut *value free* atau nilai bebas, tidak ada batasan bagi seorang cewek atau cowok untuk melakukan hal itu gitu. Seperti halnya misalnya supir, itu kan terkadang persepsi masyarakat umum kan menyatakan bahwa supir itu harus seorang cowok, lebih identik dengan seperti itu. Padahal fakta di lapangan kan banyak



ditemukan supir wanita. Berarti itu kan membuktikan bahwa gender wanita yang pantas tidak berlaku di sini. Bagi saya seperti itu. (Nugroho Bayu Wijanarko, 21 Oktober 2011).

Dalam semua wawancara terbaca bahwa perempuan dan laki-laki secara biologis berbeda dan perbedaan ini menghasilkan sexual division of labour. Tempat perempuan adalah di rumah: memasak, mengasuh anak menjadi ibu dan fungsi-fungsi nurturing lainnya. Sedangkan laki-laki adalah punggawa ranah publik yang memang ditakdirkan untuk memimpin. Satu hal menarik yang terlihat dalam semua wawancara adalah bahwa semua responden laki-laki tidak merasa tidak ada masalah apabila perempuan setara dengan mereka artinya perempuan memimpin tidak bermasalah dan telah terdapat kesetaraan gender dalam ajaran gerakan ini (perempuan walaupun duduknya terpisah dari laki-laki tetapi mereka tetap boleh berpendapat dalam forum yang terdapat anggota laki-laki) tetapi semua responden perempuan mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki juga setara tetapi perempuan tetap harus dibelakang laki-laki. Bagi perempuan sendiri (semua responden perempuan) perempuan adalah *invisible* (tidak nampak atau dididik untuk tidak nampak invisible dalam ranah publik dan/atau bila berhubungan dengan relasi gender). Bagi responden laki-laki perempuan bisa *visible* tetapi bagi responden perempuan, idealnya perempuan tetap harus *invisible* apabila terdapat relasi dengan gender lain (laki-laki).

### **c. Perempuan Sebagai Anggota Uniat**

Keanggotaan perempuan dalam gerakan ini juga menunjukkan hal-hal yang menarik. Dengan fungsi reproduksinya gerakan Tarbiyah memang membuat perempuan bekerja sejalan dengan fungsi reproduksi: perempuan apabila telah berumah tangga diajarkan untuk mempunyai anak sebanyak mungkin (Wawancara dengan Savira Mega Putri, 11 Oktober 2011). Hal ini merupakan strategi anggota gerakan ini untuk menambah jumlah populasi. Kuantitas anggota gerakan ini menjadi salah satu jawaban atas pertanyaan mengapa para ikhwan dan akhwat dalam gerakan ini cenderung melakukan perkawinan sesegera mungkin setelah lulus dari jenjang universitas dan mengapa mereka cenderung mempunyai jumlah ketumnan yang sangat banyak. Penambahan populasi menjadi strategi yang sangat penting dalam pengembangan cakupan gerakan ini.



Walaupun kebijakan ini nampaknya tidak sejalan dengan program keluarga berencana (PKB) yang menjadi agenda pemerintah tetapi nampaknya pemerintah juga tidak melakukan sesuatu akan hal ini.

Dan sebagai anggota umat, peranan perempuan cukup signifikan di dalam gerakan ini. Perempuan adalah kader. Sebagai kader, selain mereka bertanggungjawab mengembangkan kualitas anggota yang dikader tetapi juga kuantitasnya sehingga tidak heran jumlah anak yang banyak dalam suatu keluarga yang orangtuanya adalah anggota gerakan ini menjadi strategi yang jitu. Dalam hal ini, perempuan setara dengan laki-laki, dalam fungsi mereka sebagai umat. Kaderisasi adalah kewajiban setiap anggota gerakan ini:

(1) Tarbiyah Nukhbawiyah. *Tarbiyah nukhbawiyah* [pembinaan kader] merupakan kelanjutan dari tarbiyah jamahiriyah [kaderisasi massa] yang berfungsi untuk saling melengkapi dan tidak boleh dipisah antara yang satu dengan yang lainnya. *Tarbiyah nukhbawiyah* adalah kaderisasi yang difokuskan kepada orang-orang tertentu hasil rekruting massa dan bertujuan untuk mempersiapkan para da'i dan murobbi di tengah-tengah masyarakat serta untuk masyarakat. Bila hal ini tidak menjadi tujuan tarbiyah, maka *tarbiyah nukhbawiyah* hanya sebagai kegiatan rutinitas terbatas pada *ishlahul fardi* [perbaikan pribadi] yang eksklusif, bahkan kebaikan yang bersifat pasif, karena tidak memiliki peran perbaikan terhadap masyarakat dan realita kehidupan. *Tarbiyah nukhbawiyah* bertujuan meningkatkan berbagai kemampuan dan keahlian kader agar dapat berperan dalam mengendalikan dan merekrut massa di bidang tarbiyah, da'wah, harokah dan siasah serta mampu menyiapkan masyarakat agar siap melakukan gerakan reformasi dan perubahan. Tetapi tidak semua orang harus atau dipaksakan mengikuti *tarbiyah nukhbawiyah* karena potensi, kemampuan dan kesiapan manusia tidaklah sama. Selain itu tidak semua orang memiliki kesiapan untuk menjadi aktifis da'wah. Pandangan yang jauh ke depan, kejemihan hati, bijak, sabar, mencintai orang lain dan bersemangat membimbing mereka, tawakkal kepada Allah serta ikhlash hanya menginginkan balasan dariNya adalah sifat-sifat yang harus ada pada seorang da'i. Sehingga ia mampu membuat sesuatu yang dibenci menjadi disenangi, yang jauh menjadi dekat dan lawan menjadi kawan. Dan (2) Tarbiyah Jamahiriyah. *Tarbiyah nukhbawiyah* adalah *follow up* atau tindak lanjut dari *tarbiyah jamahiriyah*. Ia merupakan motor penggerak *tarbiyah jamahiriyah* dan sekaligus mengarahkan, melumuskan serta mengendalikannya, jadi bukan sebagai pengganti atau sesuatu yang kontradiktif. Sementara *tarbiyah jamahiriyah* adalah mengaktualisasikan peran *tarbiyah nukhbawiyah* dengan tabligh, *nasyrul fikroh* dan mengajarkan Islam kepada masyarakat sehingga mereka menjadi pendukung da'wah dan tejadilah proses *tajmi' jamahiri* [rekruting

massa]. Bila hal itu tidak terjadi berarti *tarbiyah nukhbawiyah* telah gagal karena tarbiyah menjadi tidak punya peran dan tujuan ("Tarbiyah Antara Nukhbawiyah Dan Jamahiriyyah", [www.images.akhibrahim.multiply.multiplycontent.com](http://www.images.akhibrahim.multiply.multiplycontent.com))

Melalui balaqoh (lingkaran) dan liqo' (pertemuan) yang merupakan forum yang sangat efektif dalam penyebaran gerakan ini karena melalui forum ini penanaman keyakinan dan proses pembentukan kepribadian anggota gerakan ini terlaksana (*Program dan Solusi Kaderisasi*, Andul Hamid Al-Bilali, Era Media, 2000). Sistem kaderisasi ini terbukti membuat gerakan ini bertahan hingga kini. Kader perempuan dan laki-laki mempunyai tanggung jawab yang sama sebagai umat dan anggota gerakan ini.

## B. Perempuan Dalam Ranah Domestik

### a. Perempuan "Ideal"

Peranan perempuan difokuskan atau diutamakan dalam wilayah domestik sehingga gambaran perempuan ideal adalah seorang ibu dan perempuan yang taat pada agama atau perempuan yang saleh dan mengharapkan balasan surga seperti pada diri seorang ustadah bernama Ibu Yoyoh.

Kalau Bunda Yoyoh itu favorit saya, karena beliau itu gambaran sosok muslimah yang ideal. Beliau bisa berperan di keluarga, juga di publik. Yang paling saya kagumi dari beliau itu adalah dengan kesibukan beliau yang luar biasa itu beliau masih bisa menjaga keluarganya tetap harmonis. Bisa melahirkan 13 orang anak. Itu yang sangat saya kagumi. Karena di jaman sekarang, di saat isu-isu tidak boleh banyak anak, beliau bisa membuktikan dengan keberhasilan merawat ke 13 anak tersebut (Marpani, 19 Oktober 2011).

Menjadi perempuan itu berarti memiliki tanggungjawab. Tanggung jawab pertama itu di rumah dan tanggung jawab di luar. Biasanya, perempuan itu memiliki kelembutan hati. Menjadi perempuan itu cantik, manis, menjadi perempuan itu pelembut. Perempuan itu apa yaa...perempuan itu misterius tapi menarik (Dewi Muftianti Rianti, 14 November 2011).

Menurut saya, karena dari yang awalnya perempuan dewasa, lalu beranjak ke jenjang pernikahan, lalu melahirkan, menyusui, membina keluarga (Gladys Regina, 11 November 2011).



Responden perempuan semuanya mengatakan bahwa perempuan ideal adalah mereka yang menjalani fungsi domestik, nurturing dengan segala kefeminitasnya. Adalah sangat menarik untuk melihat apakah responden laki-laki juga mengatakan hal yang sama. Semua responden laki-laki mengatakan bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang taat dengan ajaran agamanya. Mereka adalah perempuan yang menurut norma-norma agama dan taat pada suami (Rusbandi), bisa menjaga syariat Islam (Romdhon Asy'ari), penurut dan menurut pada tatanan yang ada (Wildan Taufiqur Rahman). Hampir semua responden laki-laki mengatakan bahwa perempuan ideal bergantung pada ukuran masing-masing sedangkan semua responden perempuan mengatakan bahwa model dari perempuan adalah Ibu Yoyoh yang merupakan wakil PKS dalam DPR dan putri serta istri Nabi Muhammad, Fatimah dan Aisah. Dari sini terlihat bahwa ukuran ideal anggota laki-laki adalah dari kualitas ketertundukan perempuan pada aturan atau hukum yang diikuti sedangkan bagi perempuan sendiri, perempuan ideal sesuai dengan pandangan umum akan domestikasi perempuan dan konstruksi femininitas perempuan: bahwa perempuan harus lembut, feminin, keibuan dan menjadi ibu. Peran ganda bagi para akhwat masih menjadi ukuran yang sangat dicari. Ibu yang mampu mengasuh anak sekaligus bekerja di ruang publik adalah model perempuan ideal.

#### b. Kesalehan Perempuan

Mengikuti pandangan responden laki-laki, kesalehan perempuan dan laki-laki adalah ukuran akan nilai religiusitas para anggota tarbiyah ini.

Perempuan ideal itu saya mengharapkan saya bisa menjadi sosok Fatimah putri rasul dengan cara adalah mencari karakter yang saya suka dari dirinya yang teguh dengan meningkatkan dan saya pikir hal ini akan memberikan efek, berteman, bersosialisasi, kuliah, Ada empat orang wanita. Belajarlah kesetiaan dari seorang Khadijah, belajar kesabaran hati dari Aisyah, belajarlah keteguhan dari seorang Fatimah. Belajar kejujuran juga dari Aisyah. Belajar Dari situ keempat-empat orang itu, saya lihat sejarah hidup. Saya mengagumi itu semuanya dari latar belakang kehidupannya. Hal-hal berharga dalam hidup saya maka akan saya lindungi (Dewi Muftianti Rianti, 14 November 2011).

Dalam kacamata saya, wanita yang ideal itu seperti putri Rasulullah, Fatimah dan istri-istri beliau. Yang sangat baik perilakunya. Mulia akhlaqnya (Widya Wahyu Pristian, 14 November 2011).



Siti Khadijah. Yang paling favorit yaa.... Karena dia adalah istri nabi yang sangat dan paling spesial, Dia sangat dewasa, santun, pengertian, rendah hati, dan tidak sombong meskipun kaya raya. Khadijah selalu ada untuk suaminya. Bukan masalah bisa dan tidak bisa. Saya berusaha meneladani beliau (Nur Aini, 14 November 2011).

Bagi responden perempuan kesalehan perempuan menandai idealnya seorang perempuan tersebut. Kesalehan perempuan adalah variable utama kesempumaan perempuan seperti yang termodelkan dari putri dan istri Nabi Muhammad. Perempuan yang saleh adalah perempuan yang berada atau mengutamakan ranah domestic sesuai dengan ajaran yang mereka terima lewat halaqoh dan liqo' serta perempuan yang mempunyai kualitas keagamaan yang tinggi. Faktor seperti jujur, setia, sabar, teguh, mulia, tidak sombong adalah kualitas kesalehan perempuan sekaligus kesempumaan perempuan.

Dari hasil wawancara terlihat bahwa perempuan dalam gerakan Tarbiyah terkategori atas 2 hal yaitu ranah privat dan kualitas kepribadian. Sebagai bagian dari domestikasi mereka harus menurut, taat, sekaligus setia. Pilihan kata-kata yang terlihat dari wawancara-wawancara tersebut menunjukkan bahwa kesalehan perempuan berada dalam wilayah domestik karena kata-kata seperti tersebut diatas adalah kata-kata yang secara umum terasosiasi dengan wilayah domestik, privat dan erat kaitannya dengan femininitas. Karakter pintar sama sekali tidak muncul dalam hal responden perempuan mendiskrisikan perempuan ideal tetapi pintar adalah karakter yang selalu muncul bila responden laki-laki menggambarkan laki-laki ideal. Berbeda dengan pegambaran ideal laki-laki yang menurut responden laki-laki bahwa mereka yang kuat, sehat, tabah, pintar, cendekia, adalah kualitas ideal laki-laki: kata-kata yang berasosiasi dengan wilayah publik yang menandai maskulinitas seperti kekuatan fisik. Kesalehan perempuan bukan konsumsi publik yang harus dipertontonkan atau ditunjukkan ke publik. Kesalehan perempuan harus *invisible* seperti kedudukan perempuan itu sendiri.

Sebenarnya masih banyak hal yang ingin dibahas dalam penelitian dalam rangka melihat politik gender dan kesalehan perempuan anggota gerakan Tarbiyah tetapi keterbatasan waktu sehingga hanya 2 isu saja yang menjadi bahasana dalam penelitian ini.

## BAB VI KESIMPULAN

Hasil sementara yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah bahwa *sexual division of labour* masih berlaku dalam ajaran gerakan ini walaupun para anggotanya sudah mengusung nilai-nilai *civil society* (masyarakat madani). Pemisahan perempuan dan laki-laki yang terjadi tidak hanya menandai *separation of space* tetapi juga *separation of piety* dimana kesalehan laki-laki dan perempuan diukur. Perempuan berada dalam wilayah domestik, privat dan invisible juga menandai kesalehan mereka. Sedangkan laki-laki berada dalam oposisi atau wilayah seberangnya. Diperlukan penelitian yang lebih lanjut dalam rangka menguak konstruksi ini lebih dalam. Disarankan bahwa penelitian ini dilanjutkan dimasa datang yang membuat wilayah cakupan lebih jelas dengan analisa yang lebih detail.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, I. 2002. 'Islam and Gender Books Published in Indonesia (1990 – 2003)'. *Kultur: The Indonesian Journal For Muslim Cultures*, vol. 2, no. 2, pp. 131 – 148.
- Brenner, S. 1996. 'Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and 'the Veil''. *American Ethnologist*, November, vol. 23, no.4, pp. 673 – 695.
- Carpenter, M. 2001. 'Muslim Women Say Veil is more about Expression than Oppression'. *Post-Gazette*, Sunday, October 28. Internet, <http://www.post-gazette.com>. (Diakses tanggal 16 November 2005).
- Cooke, M. 2001. *Women Claim Islam Creating Islamic Feminism Through Literature*. Routledge, New York.
- Damanik, A. S. 2002. *Fenomena Partai Keadilan Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, Penerbit Teraju, Jakarta.
- 'Dilema Para Caleg Perempuan', *Pikiran Rakyat*, Sabtu 17 Januari 2004, Internet, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0104/17/hikmah/lainnva04.htm>. (Diakses tanggal 9 December 2005).
- El Guindi, F. 1999. *Veil Modesty Privacy and Resistance*. Berg, Oxford.
- Hassan, R. 'Feminist Theology: The Challenges for Muslim Women', *Critique*, Fall 1996, pp. 52-65.
- Hefner, R. W. 2000. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press, Princeton and Oxford.
- Istiadah. 1995. *Muslim Women in Contemporary Indonesia: Investigating Paths to Resist the Patriarchal System*. Working Paper No. 91, Monash University, Clayton Victoria, Australia.
- Meuleman, J. 'Analisis Buku-Buku tentang Wanita Islam yang Beredar di Indonesia'. *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Lies. M Marcoes-Natsir and Johan Hendrik Meuleman (eds), INIS, Jakarta, 1993, pp. 175 – 206.
- Tim Risalah Gusti, 2000. *Membincang Feminism: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Risalah Gusti, Surabaya.
- Syafrudin, D. 'Argumen Supremasi Atas Penafsiran Klasik QS al-Nisa':34'. *Ulumul Qur'an*, Edisi Khusus, no. 5 & 6, vol. V, Tahun 1994, pp. 4-10.
- Ulumul Qur'an*, 1994. Edisi Khusus, no. 5 & 6, vol. V.



Yamani, M. 'Introduction'. *Feminism and Islam: Legal and Literary Perspectives*, Mai Yamani (ed), Itacha Press, Reading, UK, 1996, pp. 1 – 29.

Van Bruinessen, M. 'Genealogies of Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia', *South East Asia Research* vol. 10, no. 2, 117-154, Internet, [http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/Dersonal/publikations/genealogies\\_islamic\\_radicalism.htm](http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/Dersonal/publikations/genealogies_islamic_radicalism.htm), (Diakses tanggal 8 December 2005).

Van Bruinessen, M. 2003. 'Post-Suharto Muslim engagements with civil society and democracy', paper presented at the Third International Conference and Workshop 'Indonesia in Transition', organized by the KNAW and Labsosio, Universitas Indonesia, August 24-28. Universitas Indonesia, Depok, Internet, [http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publikations/Post\\_Suharto\\_Islam\\_and\\_civil\\_society.htm](http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publikations/Post_Suharto_Islam_and_civil_society.htm), (Diakses tanggal 8 December 2005).

Hasil Wawancara

Anggota Gerakan Tarbiyah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

## JADWAL PELAKSANAAN

No	KEGIATAN	BULAN KE									
		1	2	3	4	5	6	7	8	~9~	10
1	Pengumpulan data	mm									
2	Analisa data										
3	Pemetaan hasil analisa data										
4	Interpretasi data										
5	Verifikasi data										
6	Penulisan hasil penelitian										

## PERSONALIA PENELITIAN

Nama Lengkap dan Gelar : Diah Ariani Arimbi, S.S, M.A, PH.D  
Tempat dan Tgl. Lahir : Surabaya, 5 April 1970  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Fakultas /Departemen : Ilmu Budaya /Sastra Inggris  
Pangkat, Golongan, NIP : Hid/ 19700405 199403 2003  
Jabatan : Lektor Kepala  
Bidang Keahlian : Sastra, Kajian Perempuan dan Kajian Budaya  
Alamat Kantor : Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya, 60286  
Telp (031) 5035676, Fax (031) 5035807  
Alamat Rumah : Jl Menur ABM 2A/2 Surabaya  
Telp 081332908040  
Email: [diaharimbi@yahoo.com](mailto:diaharimbi@yahoo.com)

### 2.2. Pendidikan (dari sajian muda / yang sederajat ke atas)

Universitas / Institut dan Lokasi	Gelar	Tahun selesai	Bidang Studi
Universitas Airlangga	S.S.	1993	Sastra Inggris
University of Northern Iowa, Amerika Serikat	M.A.	1998	Sastra Inggris
University of New South Wales, Australia	Ph.D	2006	Kajian Wanita dan Gender

### 2.3. Pengalaman kerja dalam penelitian dan pengalaman profesional serta kedudukan saat ini.

### 2.4. PENGALAMAN PENELITIAN

Institusi	Judul Penelitian	Jabatan	Periode Kerja
Lembaga Penelitian Universitas Airlangga	Relasi Jender Dalam Tulisan Pramoedya Ananta Toer	Kepala Peneliti	2000
Lembaga Penelitian Universitas Airlangga	Perempuan dan Nasionalisme dalam Tetralogi Pulau Burn	Anggota Peneliti	2002



Lembaga Penelitian Universitas Airlangga	Mimikri dan Dialektika Identitas dalam Tetralogi Pulau Burn	Anggota Peneliti	2002
Lembaga Penelitian Universitas Airlangga	Ketidakadilan lender terhadap Perempuan di Bali dan India dalam <i>The Gods of Small Things</i> dan <i>Tarian Bumi</i>	Anggota Peneliti	2004
Lembaga Penelitian Universitas Airlangga	Refleksi Atas Krisis Multidimensional Indonesia dalam Novel <i>Anonym My Hero</i> karya Sunardian Wirodono	Anggota Peneliti	2005
University of New South Wales	Reading the Writings of Contemporary Indonesian Muslim Women Writers: Identity, Representation and Religion in Indonesian Fictions	Kepala Peneliti	2002-2006
Universitas Airlangga	Girls' Guide to Beauty: Pendekatan Semiotik dalam Membaca Kecantikan Perempuan Dalam Majalah Remaja	Kepala Peneliti	2008-2009

#### PENGALAMAN PROFESIONAL

Institusi	Jabatan	Periode Kerja
Universitas Airlangga Surabaya	Staf Pengajar	1993 – sekarang
University of New South Wales, Australia	Tutor	Agustus 2005 - Februari 2006
University of Sydney, Australia.	Tutor	Maret 2005 – November 2005
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga	Ketua Departemen Sastra Inggris	Desember 2007 – sekarang

#### 2.5. Daftar Publikasi yang relevan dengan proposal penelitian yang diajukan.

Judul	Jenis	Tahun
Relasi lender Dalam Tulisan Pramoedya Ananta Toer	Artikel	2000
Perempuan dan Nasionalisme dalam Tetralogi Pulau Buru	Artikel	2002
Mimikri dan Dialektika Identitas dalam Tetralogi Pulau Burn	Artikel	2002
Ketidakadilan lender terhadap Perempuan di Bali dan India dalam <i>The Gods of Small Things</i> dan <i>Tarian Bumi</i>	Artikel	2004
Refleksi Atas Krisis Multidimensional Indonesia dalam Novel <i>Anonym My Hero</i> karya Sunardian Wirodono	Artikel	2005
From Private to Public: The Case of <i>Pengajian</i> in Indonesia	Artikel	2005
Politics and Social Representations in Literature: A Feminist Reading of Ratna Indraswari Ibrahim	Artikel	2007
Masih Tentang Orientalisme Barat dalam Produk Populer Hollywood	Artikel	2009

Reading Contemporary Indonesian Muslim Women Writers: Representation, Identity and Religion of Muslim Women in Indonesian Fiction (ICAS Publication), Amsterdam University Press	Buku	2009
--	------	------

#### RANCANGAN ANGGARAN BIAYA PENELITIAN

JENIS PENGELUARAN	RINCIAN ANGGARAN YANG DIUSULKAN (Rp.)
Pelaksana ( Gaji dan Upah )	
Bahan Aus (Material Penelitian)	Rp. 1.000.000
Peralatan (Buku/Jurnal Rujukan)	Rp. 2.500.000
Perjalanan	Rp. 500.000
Pemeliharaan*	-
Penginapan/konsumsi	
Pertemuan / Lokakarya / Seminar	Rp. 1.000.000
Laporan / Publikasi	Rp. 500.000
Lain-lain/Biaya Tak Terduga	Rp. 500.000
<b>Total Keseluruhan Anggaran</b>	<b>Rp. 6.000.0000</b>